

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara

Nur Azizah Panggabean¹, Wahyu Wibowo², Nur Fatiha³, Moh. Badrul Qomar⁴, Bagas Noval ramadhani⁵

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

⁵Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Indonesia

E-mail: azizahpanggabean23@gmail.com¹, wahyuwibowopenulis@gmail.com², nrfatiha506@gmail.com³, qmohbadrul@gmail.com⁴, bagasnovalramadhani@gmail.com⁵

Article History:

Received: 06 April 2025

Revised: 30 Mei 2025

Accepted: 09 Juni 2025

Keywords: *Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Kemiskinan*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk runtun waktu (time series) tahun 2006-2023 yang diperoleh dari website www.sumut.bps.go.id. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda melalui perangkat lunak EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (X_1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) dengan nilai koefisien sebesar 0,956. Sementara itu, pengangguran (X_2) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien sebesar 0,409. Secara simultan, kedua variabel bebas tersebut mempengaruhi kemiskinan secara signifikan, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,91 atau 91%. Hal ini menunjukkan bahwa 91% variasi kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, sementara 9% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif dan tingginya tingkat pengangguran menjadi faktor krusial dalam mempertahankan tingkat kemiskinan di wilayah ini.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan tidak hanya menjadi persoalan ekonomi semata, tetapi juga mencerminkan ketimpangan struktural dalam pembangunan. Kondisi ini terjadi ketika kebijakan pembangunan belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara adil, sehingga menciptakan kesenjangan dan memperlebar jurang kesejahteraan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan adalah kondisi di mana individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar secara layak. Untuk mengukurnya, BPS menggunakan konsep *basic needs approach* atau pendekatan kebutuhan dasar. Dalam pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi

ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik makanan maupun non-makanan, yang diukur melalui sisi pengeluaran (BPS, 2022) . Kemiskinan juga dapat dikatakan sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup (Ishak et al., 2020) . Ketimpangan distribusi pendapatan menjadi salah satu dampak nyata dari kondisi ini.

Teori *The Vicious Cycle of Poverty* menjelaskan bahwa individu dengan pendapatan tinggi memiliki kemampuan untuk menabung dan berinvestasi, yang membantu mereka mempertahankan atau meningkatkan status ekonomi mereka. Sebaliknya, individu dengan pendapatan rendah cenderung tidak mampu menabung atau berinvestasi, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Sehingga sulit untuk memutus lingkaran kemiskinan (Utami & Udjianto, 2023).

Tingginya tingkat pengangguran menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk kemiskinan. Pengangguran menyebabkan individu kehilangan penghasilan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga meningkatkan angka kemiskinan. Menurut Utami & Udjianto (2023) semakin tinggi pengangguran, semakin besar tekanan sosial ekonomi yang dialami suatu wilayah. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan perlu diiringi dengan strategi penciptaan lapangan kerja yang efektif.

Kemiskinan dan pengangguran merupakan permasalahan kompleks yang saling berkaitan dan masih menjadi tantangan serius di Provinsi Sumatera Utara. Tingginya tingkat pengangguran berkontribusi langsung terhadap meningkatnya angka kemiskinan, karena masyarakat kehilangan akses terhadap sumber penghasilan yang layak. Kemiskinan sendiri menjadi isu krusial dalam konteks pembangunan ekonomi, yang pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, serta pemerataan pembangunan antarwilayah. Untuk mencapai tujuan pembangunan yang menyeluruh dan berkeadilan, diperlukan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan disertai dengan distribusi pendapatan yang merata (Lendentariang et al., 2019).

Tingkat pengangguran yang tinggi tidak hanya menekan kondisi sosial-ekonomi masyarakat, tetapi juga berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi nasional. Oleh karena itu, setiap negara berupaya menekan angka pengangguran pada tingkat yang wajar. Dalam perspektif ekonomi makro, pengangguran dibahas dalam konteks pasar tenaga kerja (*labour market*), yang mencerminkan keseimbangan antara tingkat upah dan ketersediaan tenaga (Indayani & Hartono, 2020) . Pengangguran umumnya terjadi karena pertumbuhan angkatan kerja melebihi pertumbuhan lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini menjadikan pengangguran sebagai indikator penting dalam ketenagakerjaan, di mana tingginya pengangguran tidak hanya menjadi pemicu kemiskinan, tetapi juga dapat mendorong kriminalitas dan memperlambat proses pembangunan jangka panjang.

Penelitian terbaru mendukung hubungan erat antara pengangguran dan kemiskinan. Studi oleh Wee et al. (2024) menemukan bahwa peningkatan jumlah pengangguran berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan dan memperburuk pembangunan di Kabupaten Minahasa. Selain itu, penelitian oleh Setyastanto et al. (2024) menunjukkan bahwa pengangguran dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat kemiskinan. Faktor lain seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga berperan dalam tingkat kemiskinan. Penelitian oleh Mayaguez et al. (2024) menunjukkan bahwa IPM dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sementara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan.

Untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dan pengangguran, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup peningkatan kualitas pendidikan, penciptaan lapangan kerja, dan

kebijakan ekonomi yang mendukung pertumbuhan inklusif. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting dalam upaya ini.

LANDASAN TEORI

Landasan teori pada penelitian ini antara lain pertumbuhan perekonomian, pengangguran, dan kemiskinan.

Pertumbuhan Perekonomian

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan kuantitatif dalam output ekonomi suatu negara atau wilayah dalam periode tertentu. Indikator yang umum digunakan untuk mengukurnya antara lain Produk Domestik Bruto (PDB) atau Pendapatan Nasional Bruto (PNB). Pertumbuhan ekonomi mencerminkan aktivitas ekonomi yang meningkat, menunjukkan adanya kemajuan dalam kapasitas produksi suatu negara. Menurut Sembiring et al. (2020) pertumbuhan ekonomi memberikan peluang untuk meningkatkan standar hidup dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk pembiayaan pembangunan infrastruktur, layanan publik, dan investasi di berbagai sektor ekonomi. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan per kapita, serta menurunkan tingkat kemiskinan.

Sebagai salah satu indikator utama dalam menganalisis pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana kegiatan ekonomi menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat. Ekonomi dianggap mengalami pertumbuhan apabila balas jasa riil atas penggunaan faktor produksi pada suatu tahun lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya (Budhijana, 2019). Dengan kata lain, pertumbuhan terjadi ketika pendapatan riil masyarakat meningkat dari tahun ke tahun. Indikator utama yang digunakan untuk mengukurnya adalah tingkat pertumbuhan PDB riil.

Menurut para ahli, pertumbuhan ekonomi juga dilihat sebagai peningkatan output per kapita dalam jangka waktu panjang, dengan menekankan pada aspek proses, hasil produksi, dan keberlangsungan (Garnella et al., 2020). Pertumbuhan ini menggambarkan dinamika dan perkembangan ekonomi suatu negara yang berkelanjutan. Selain sebagai ukuran makroekonomi, pertumbuhan juga berkaitan erat dengan efektivitas kebijakan pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah.

Dalam perspektif Islam, pertumbuhan ekonomi bukan hanya dianjurkan, tetapi juga dipandang sebagai sarana mencapai kesejahteraan umat (Chapra, 2008). Selama tidak melampaui batas dan tidak melupakan aspek spiritual, pertumbuhan ekonomi menjadi jalan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan (Aminuddin et al., 2025). Islam juga menekankan pentingnya pemerataan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan, sehingga pertumbuhan tidak hanya dinikmati oleh segelintir pihak, melainkan memberikan manfaat luas bagi masyarakat (Sulisdika et al., 2022).

Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha baru, atau telah diterima bekerja namun belum mulai bekerja. Pengangguran menjadi salah satu indikator penting dalam ketenagakerjaan karena mencerminkan sejauh mana angkatan kerja dapat terserap oleh pasar kerja (BPS, 2024). Masalah pengangguran berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia. Ketika seseorang tidak bekerja, pendapatannya menurun, yang berdampak pada menurunnya tingkat kemakmuran dan meningkatnya risiko kemiskinan (Choiri et al., 2025). Pertumbuhan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja baru akan memperburuk tingkat pengangguran (Hidayatullah et al., 2024).

Sehingga, pengangguran dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang dalam usia kerja produktif (15–64 tahun) ingin bekerja namun belum mendapatkan pekerjaan. Mereka yang sementara tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan juga tergolong dalam kategori pengangguran. Namun, orang yang tidak bekerja dan tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak termasuk dalam kategori ini (Primandari, 2018).

Tingginya tingkat pengangguran berbanding lurus dengan meningkatnya kemiskinan (Hafiz & Kurniadi, 2024). Oleh karena itu, pengurangan pengangguran menjadi kunci penting dalam menurunkan angka kemiskinan. Peningkatan pendapatan nasional dapat mendorong penyerapan tenaga kerja, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung keberhasilan pembangunan ekonomi.

Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan diukur berdasarkan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan konsumsi makanan dan non-makanan. Konsumsi makanan setara 2.100 kalori per orang per hari dihitung dari 52 jenis komoditas, sedangkan konsumsi non-makanan dihitung dari 45 komoditas berdasarkan standar nasional (BPS, 2022). Penduduk dengan pendapatan di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai miskin.

Kemiskinan terjadi saat seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup layak. Hal ini mencakup keterbatasan dalam memperoleh makanan, pakaian, tempat tinggal, serta akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Secara umum, kemiskinan menggambarkan kekurangan sumber daya materi yang diperlukan untuk mencapai standar hidup minimum dalam masyarakat (Wibowo & Endraswati, 2025).

Meski istilah "kemiskinan" sudah akrab di telinga masyarakat, tidak semua orang memahami esensi dan akar permasalahannya. Secara ekonomi, kemiskinan mencerminkan rendahnya pendapatan, produktivitas, serta keterbatasan modal, pengetahuan, dan kesempatan. Kemiskinan juga mengindikasikan lemahnya daya saing dan nilai tukar hasil produksi masyarakat miskin, yang pada akhirnya menghambat partisipasi mereka dalam pembangunan ekonomi secara menyeluruh (Utami & Udjiyanto, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara, yakni www.sumut.bps.go.id. Data yang dikumpulkan berupa deret waktu (*time series*) selama periode 2006–2023, meliputi pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan. Ketiga variabel ini dianalisis untuk mengetahui hubungan dan pengaruhnya dalam konteks pembangunan ekonomi daerah.

Dalam operasionalisasi variabel, pertumbuhan ekonomi (X_1) diukur dari perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam satuan persentase (%). Pengangguran (X_2) dihitung berdasarkan jumlah penduduk usia kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetapi aktif mencari pekerjaan, juga dalam persentase. Sementara itu, kemiskinan (Y) dinyatakan dalam persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan menurut standar BPS, yang mempertimbangkan kebutuhan dasar makanan dan non-makanan. Data dianalisis secara statistik untuk melihat bagaimana pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara, peneliti mengidentifikasi dan mengolah data yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, yaitu www.sumut.bps.go.id. Data yang digunakan mencakup indikator makroekonomi, salah satunya adalah laju inflasi tahunan di Provinsi Sumatera Utara pada periode 2006-2023. Informasi ini menjadi dasar dalam menilai stabilitas ekonomi dan memahami dinamika pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut secara lebih komprehensif.

Tabel 1. Tingkat pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara Periode 2006-2023

No.	Tahun	Pertumbuhan ekonomi (%)
1.	2006	6,2
2.	2007	6,9
3.	2008	6,39
4.	2009	5,07
5.	2010	6,42
6.	2011	6,66
7.	2012	6,45
8.	2013	6,07
9.	2014	5,23
10.	2015	5,10
12.	2016	5,18
13.	2017	5,12
14.	2018	5,18
15.	2019	5,22
16.	2020	1,07
17.	2021	2,61
18.	2022	4,73
19.	2023	5,1

Tabel 1 menunjukkan fluktuasi pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara periode 2006–2023, yang umumnya stabil di kisaran 5–6% sebelum pandemi. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada 2007 sebesar 6,9%, sedangkan penurunan tajam terjadi pada 2020 sebesar 1,07% akibat pandemi COVID-19. Setelah itu, pertumbuhan mulai pulih secara bertahap hingga mencapai 5,1% pada tahun 2023.

Tabel 2. Tingkat pengangguran di Sumatera Utara Periode 2006-2023

No.	Tahun	Pengangguran (%)
1.	2006	11,51
2.	2007	10,10
3.	2008	9,10
4.	2009	8,45
5.	2010	7,43
6.	2011	6,37
7.	2012	6,20
8.	2013	6,53

9.	2014	6,23
10.	2015	6,71
12.	2016	6,00
13.	2017	5,60
14.	2018	5,56
15.	2019	5,41
16.	2020	6,91
17.	2021	6,33
18.	2022	6,16
19.	2023	5,89

Tabel 2 memperlihatkan tren tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2006–2023. Pada tahun 2006, tingkat pengangguran berada di angka tertinggi yaitu 11,51%, lalu mengalami penurunan secara bertahap hingga mencapai titik terendah pada 2019 sebesar 5,41%. Namun, akibat dampak pandemi COVID-19, angka pengangguran kembali meningkat pada 2020 menjadi 6,91%. Setelah itu, tren kembali menurun dan stabil di bawah 6%, yakni 5,89% pada tahun 2023, menunjukkan adanya pemulihan kondisi ketenagakerjaan di wilayah tersebut.

Tabel 3. Tingkat jumlah kemiskinan di Sumatera Utara Periode 2006-2023

No.	Tahun	Jumlah Kemiskinan (%)
1.	2006	15,66
2.	2007	13,9
3.	2008	12,55
4.	2009	11,51
5.	2010	11,36
6.	2011	10,83
7.	2012	10,41
8.	2013	10,39
9.	2014	9,85
10.	2015	10,53
12.	2016	10,53
13.	2017	10,22
14.	2018	9,22
15.	2019	8,23
16.	2020	8,75
17.	2021	9,01
18.	2022	8,42
19.	2023	8,15

Tabel 3 menyajikan data tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2006–2023. Pada tahun 2006, tingkat kemiskinan berada pada posisi tertinggi yaitu sebesar 15,66%. Seiring waktu, angka tersebut mengalami penurunan cukup signifikan, mencapai 8,15% pada tahun 2023. Meskipun sempat mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2020 dan 2021 akibat dampak pandemi, tren secara umum menunjukkan keberhasilan pemerintah daerah dalam

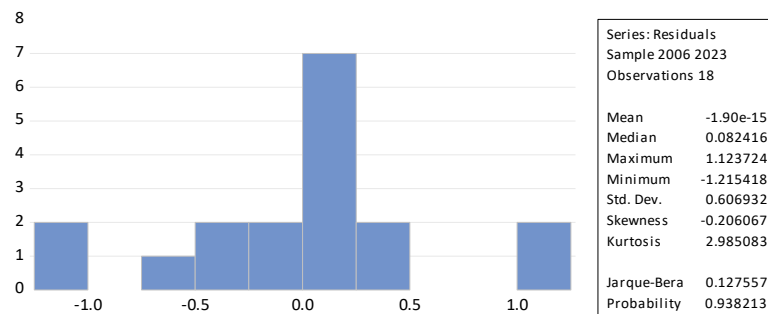
mengurangi angka kemiskinan selama hampir dua dekade terakhir.

Berdasarkan data di atas, sebelum dilakukan analisis regresi lebih lanjut, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menguji asumsi-asumsi dasar model regresi melalui uji asumsi klasik. Uji ini penting untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi syarat-syarat statistik yang diperlukan agar hasil analisis dapat dipercaya dan tidak bias. Adapun uji klasik yang akan dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, barulah dilakukan analisis regresi linear berganda untuk melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2006–2023.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah uji linear dengan tujuan menguji sebaran data melalui variabel independen dan variabel dependen apakah residu dari data tersebut normal atau tidak.



Sumber: Data diolah peneliti, EViews-12

Berdasarkan gambar histogram normalitas test data nilai probability $0,93 > 0,05$. Maka regresi memenuhi asumsi normalitas dan penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat hubungan antar variabel independennya. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai dari Tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 . Maka penelitian tersebut terdapat nilai Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.598198	25.79169	NA
X2	0.009548	21.43975	1.109850
X1	0.013160	16.81459	1.109850

Sumber: Data diolah peneliti, EViews-12

Berdasarkan table diatas nilai VIF untuk variabel X1 (pertumbuhan ekonomi) dan X2 pengangguran yaitu sebesar 1.10 yang berarti kurang dari 10,00 maka hasil penelitian ini tidak ada gejala multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Pada penelitian ini menggunakan ketentuan jika *Prob Chi Square* (yang $Ob \cdot R\text{-Squared}$) $> 0,05$ maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas, berikut data yang disajikan:

F-statistic	1.340089	Prob. F(5,12)	0.3125
Obs*R-squared	6.449474	Prob. Chi-Square(5)	0.2649
Scaled explained SS	4.445396	Prob. Chi-Square(5)	0.4872

Sumber: Data diolah peneliti, EViews-12

Berdasarkan output tersebut dapat diketahui bahwa nilai $R\text{-Squared}$ sebesar $6.44 > 0,05$ maka pada penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

F-statistic	4.417688	Prob. F(2,13)	0.0344
Obs*R-squared	7.283446	Prob. Chi-Square(2)	0.0262

Sumber: Data diolah peneliti, EViews-12

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson test. Adapun ketentuan pengambilan keputusan berdasarkan nilai Durbin-Watson (dW) adalah:

- a. Jika $dW < dL$ atau $dW > (4 - dL)$, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika $dU < dW < (4 - dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak terdapat autokorelasi.
- c. Jika dW berada antara dL dan dU atau antara $(4 - dU)$ dan $(4 - dL)$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan yang pasti (daerah ketidakpastian).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis dalam penelitian. Analisis ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, digunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan software EViews 12. Analisis ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen, yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran, terhadap variabel dependen, yaitu Jumlah Kemiskinan. Adapun hasil pengolahan data melalui EViews 12 disajikan sebagai berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.645403	0.773433	2.127403	0.0504
X2	0.956303	0.097716	9.786531	0.0000
X1	0.409292	0.114715	3.567902	0.0028
R-squared	0.906138	Mean dependent var		10.51889
Adjusted R-squared	0.893623	S.D. dependent var		1.981051
S.E. of regression	0.646129	Akaike info criterion		2.115376
Sum squared resid	6.262233	Schwarz criterion		2.263771
Log likelihood	-16.03838	Hannan-Quinn criter.		2.135837
F-statistic	72.40469	Durbin-Watson stat		0.894365
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah peneliti, EViews-12

Berdasarkan hasil pengukuran regresi yang ditunjukkan pada tabel maka persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 1,645 + 0,956X1 + 0,409X2$$

Keterangan:

- Konstanta (C) sebesar 1,645 berarti jika variabel X1 (Pertumbuhan Ekonomi) dan X2 (Pengangguran) bernilai nol, maka nilai Y (Jumlah Kemiskinan) diperkirakan sebesar 1,645 satuan.
- Koefisien X1 (Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 0,956 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada Pertumbuhan Ekonomi akan menyebabkan peningkatan Jumlah Kemiskinan sebesar 0,956 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Karena koefisiennya positif, maka hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan bersifat positif, artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, justru jumlah kemiskinan meningkat, yang bisa menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif.
- Koefisien X2 (Pengangguran) sebesar 0,409 berarti setiap peningkatan 1 satuan pada tingkat Pengangguran akan meningkatkan Jumlah Kemiskinan sebesar 0,409 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan, artinya semakin tinggi pengangguran, semakin tinggi pula kemiskinan.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (uji t)

Uji parsial t merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur formula tentang pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) secara parsial. Uji t dalam penelitian ini, dengan menggunakan software EViews 12. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai profitabilitas dari statistic t lebih kecil daripada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel independen (Y). Dan demikian pula sebaliknya.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.645403	0.773433	2.127403	0.0504
X2	0.956303	0.097716	9.786531	0.0000
X1	0.409292	0.114715	3.567902	0.0028
R-squared	0.906138	Mean dependent var		10.51889
Adjusted R-squared	0.893623	S.D. dependent var		1.981051
S.E. of regression	0.646129	Akaike info criterion		2.115376
Sum squared resid	6.262233	Schwarz criterion		2.263771
Log likelihood	-16.03838	Hannan-Quinn criter.		2.135837
F-statistic	72.40469	Durbin-Watson stat		0.894365
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah peneliti, EViews-12

Berdasarkan tabel di atas memberi gambaran bahwa nilai probabilitas dari statistic-t untuk variable pertumbuhan ekonomi (X1) adalah $0.0006 < \alpha$, artinya pertumbuhan ekonomi (X1) mempunyai pengaruh signifikan terhadap jumlah kemiskinan(Y), sedangkan hasil dari nilai probabilitas dari statistic-t untuk variabel pengangguran (X2) adalah $0.00 < \alpha$ artinya pengangguran (X2) berpengaruh signifikan terhadap jumlah kemiskinan (Y).

b. Uji Simultan (Uji f)

Uji simultan F merupakan salah satu uji yang digunakan untuk mengukur pengaruh secara simultan atau bersama seluruh variabel bebas (Independen). terhadap variabel terikat (dependen). Kriteria pengujiannya adalah jika nilai Prob (F-statistik) $< \alpha$, maka seluruh variabel independen secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.645403	0.773433	2.127403	0.0504
X2	0.956303	0.097716	9.786531	0.0000
X1	0.409292	0.114715	3.567902	0.0028
R-squared	0.906138	Mean dependent var		10.51889
Adjusted R-squared	0.893623	S.D. dependent var		1.981051
S.E. of regression	0.646129	Akaike info criterion		2.115376
Sum squared resid	6.262233	Schwarz criterion		2.263771
Log likelihood	-16.03838	Hannan-Quinn criter.		2.135837
F-statistic	72.40469	Durbin-Watson stat		0.894365
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah peneliti, EViews-12

Berdasarkan table di atas didapat nilai Prob. (F-statistik) memenuhi $0,000000 < \alpha = 0,05$, artinya bahwa variabel bebas pertumbuhan ekonomi (X1), dan pengangguran (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel terikat jumlah kemiskinan (Y) pada provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2023.

c. Uji Determinasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.645403	0.773433	2.127403	0.0504
X2	0.956303	0.097716	9.786531	0.0000
X1	0.409292	0.114715	3.567902	0.0028
R-squared	0.906138	Mean dependent var		10.51889
Adjusted R-squared	0.893623	S.D. dependent var		1.981051
S.E. of regression	0.646129	Akaike info criterion		2.115376
Sum squared resid	6.262233	Schwarz criterion		2.263771
Log likelihood	-16.03838	Hannan-Quinn criter.		2.135837
F-statistic	72.40469	Durbin-Watson stat		0.894365
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah peneliti, EViews-12

Berdasarkan hasil dari tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai dari kolom RSquare sebesar 0,906 atau 91% menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap variabel jumlah kemiskinan sebesar 93%. Artinya, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap

jumlah kemiskinan 91% sedangkan sisanya 9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X1) memiliki koefisien positif sebesar 0,956, yang secara statistik signifikan. Hal ini berarti, secara paradoks, setiap peningkatan 1% dalam pertumbuhan ekonomi justru menyebabkan peningkatan kemiskinan sebesar 0,956%. Secara teori, hal ini bertentangan dengan konsep *trickle-down effect* yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi semestinya menetes dan menguntungkan seluruh lapisan masyarakat. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Sumatera Utara belum inklusif. Kemungkinan besar pertumbuhan hanya terkonsentrasi di sektor formal atau wilayah tertentu, dan tidak menyentuh masyarakat miskin secara langsung. Fenomena ini dikenal sebagai *growth without equity*.

Penjelasan lebih lanjut dapat dikaitkan dengan struktur perekonomian di Sumatera Utara. Jika pertumbuhan lebih banyak disumbang oleh sektor primer atau industri besar dengan tingkat padat modal tinggi (*capital-intensive*), maka serapan tenaga kerjanya cenderung rendah. Akibatnya, walaupun PDRB meningkat, kemiskinan tidak menurun secara otomatis karena kelompok rentan dan pekerja informal tetap berada di luar sistem pertumbuhan tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh berbagai studi terdahulu yang menyebutkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan menjadi faktor penghambat dalam penurunan kemiskinan meskipun pertumbuhan ekonomi tinggi (Todaro & Smith, 2015).

Sementara itu, variabel pengangguran (X2) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien 0,409. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi makro yang menyatakan bahwa meningkatnya pengangguran secara langsung memperbesar angka kemiskinan, karena tidak tersedianya sumber penghasilan tetap bagi individu maupun keluarga. Di Sumatera Utara, ketidaksesuaian antara kualifikasi tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja bisa menjadi penyebab tingginya angka pengangguran struktural, yang pada akhirnya memperburuk kondisi kemiskinan. Pendidikan dan keterampilan menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam kebijakan pengurangan pengangguran.

Lebih lanjut, nilai Adjusted R² sebesar 0,906 menunjukkan bahwa model ini sangat kuat dalam menjelaskan variasi kemiskinan, yaitu sebesar 90,6%. Artinya, hanya 9,4% saja yang dipengaruhi oleh faktor lain seperti inflasi, ketimpangan pendapatan, atau kualitas pelayanan sosial. Oleh karena itu, model ini memiliki reliabilitas tinggi dalam menjelaskan kondisi kemiskinan regional. Namun demikian, pemerintah tetap perlu mempertimbangkan pendekatan multidimensi dalam pengentasan kemiskinan, termasuk intervensi sosial dan kebijakan redistribusi pendapatan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menyiratkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi belum tentu menjadi solusi tunggal untuk mengurangi kemiskinan di Sumatera Utara, terlebih jika tidak dibarengi dengan pemerataan hasil pembangunan, penciptaan lapangan kerja, serta investasi pada sektor pendidikan dan keterampilan. Intervensi kebijakan berbasis inklusivitas, seperti program padat karya, penguatan UMKM, serta reformasi kebijakan ketenagakerjaan menjadi sangat penting.

Di samping itu, perlu pula diperhatikan kesenjangan pembangunan antarwilayah di Indonesia tetap menjadi tantangan tersendiri. Penelitian yang dipublikasikan Awalia et al. (2024) sebagian besar provinsi di Indonesia Timur mengalami tingkat ketimpangan yang tinggi dari tahun 2017 hingga 2021. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih terfokus pada

pemerataan pembangunan dan investasi di daerah tertinggal. Selain itu, Ketidaksesuaian antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja, atau *education-job mismatch*, merupakan faktor utama yang berkontribusi pada tingginya tingkat pengangguran terdidik di Indonesia (Khoiruddin et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data tahun 2006–2023 di Provinsi Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran sama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut belum sepenuhnya mampu menurunkan angka kemiskinan, bahkan justru berkorelasi dengan kenaikan kemiskinan. Hal ini dapat terjadi ketika pertumbuhan ekonomi yang tercatat tidak inklusif atau tidak merata, sehingga hanya dinikmati oleh kelompok tertentu tanpa membuka akses luas terhadap pekerjaan dan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Selain itu, peningkatan tingkat pengangguran secara signifikan berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan. Hasil regresi menunjukkan bahwa kedua variabel independen, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi kemiskinan hingga sebesar 91%, sementara sisanya 9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti pendidikan, inflasi, kualitas layanan publik, atau distribusi pendapatan. Temuan ini menegaskan bahwa penanganan kemiskinan di Sumatera Utara tidak cukup hanya dengan mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus disertai dengan penciptaan lapangan kerja yang luas, peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta pemerataan hasil pembangunan.

DAFTAR REFERENSI

- Aminuddin, Wibowo, W., Choiri, A., Ariga, A., & Satibi, I. (2025). Kebijakan Sertifikasi Wakaf di Indonesia dalam Pembangunan Berkelanjutan: Peluang dan Tantangan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2665–2676. <https://doi.org/10.56799/PESHUM.V4I2.7914>
- Awalia, R. P. R., Irwandi, I., Kamaruddin, C. A., Samsir, A., & Rahim, Abd. (2024). Analysis of Regional Disparities in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 10(2), 22–30. <https://doi.org/10.33197/JABE.VOL10.ISS2.2024.1954>
- BPS. (2022). *Statistik Kemiskinan Tahun 2021*. BPS Kabupaten Dompu. <https://dompukab.bps.go.id/id/pressrelease/2022/01/13/596/statistik-kemiskinan-tahun-2021.html>
- BPS. (2024). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2024 Turun Menjadi 9,03 Persen*. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-.html?utm_source=chatgpt.com
- Budhijana, R. B. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Index Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000-2017. *JurJournal of Economics, Management and Banking*, 5(1), 36–44. <https://doi.org/10.35384/JEMP.V5I1.170>
- Chapra, M. U. (2008). The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shariah. In *Occasional papers series 15*.
- Choiri, A., Wibowo, W., Arifa, I., & Aminuddin. (2025). Dampak Pengangguran dan

- Ketimpangan Sosial terhadap Stabilitas Ekonomi, Sosial, dan Politik di Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 947–955.
<https://doi.org/10.56799/JCEKI.V4I3.7893>
- Garnella, R., A. Wahid, N., & Yulindawati, Y. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Kemiskinan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 21–35.
<https://doi.org/10.22373/JIMEBIS.V1I1.104>
- Hafiz, M., & Kurniadi, A. P. (2024). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Barat. *JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(2).
<https://doi.org/10.15548/jebi.v8i2.864>
- Hidayatullah, M. S., Rosyidah, N., & Saifuddin, S. (2024). Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan, dan Pembiayaan Perbankan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *International Conference on Islamic Economic (ICIE)*, 2(2).
<https://doi.org/10.58223/icie.v2i2.276>
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2).
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2). <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i2.463>
- Khoiruddin, M. A., Setyanti, A. M., Suman, A., Prasetyia, F., & Susilo, S. (2024). Exploring Determinants of Education-Job Mismatch Among Educated Workers in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 25(2), 263–281.
<https://doi.org/10.23917/JEP.V25I2.23994>
- Lendentariang, D., Engka, D. S. M., & Tolosang, K. D. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/24859>
- Mayaguez, henky mayaguez, Kurniawan, M. K., & Setyanto, A. R. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (2014-2023). *Salam: Islamic Economics Journal*, 5(1), 57–71.
<https://doi.org/10.24042/SLM.V5I1.23284>
- Primandari, N. R. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 1–10.
<https://doi.org/10.29259/JEP.V16I1.8856>
- Sembiring, F., Tarmizi, T., & Rujiman, R. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Pengangguran Terbuka dan Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Serambi Engineering*, 5(2). <https://doi.org/10.32672/JSE.V5I2.1925>
- Setyastanto, A. M., Leksono, A. W., & Abdillah, A. (2024). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *FOCUS*, 5(1).
<https://doi.org/10.37010/fcs.v5i1.1363>
- Sulisdika, S. D., Syahrizal, T. M., & Nurlina, E. (2022). Determinan Intensi Perilaku Muslim Kota Banda Aceh Berdonasi Melalui Digital Payment. *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*. <https://doi.org/10.47498/tasyri.v14i1.1096>
- Utami, D. D., & Udjianto, D. W. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(7). <https://doi.org/10.58344/locus.v2i7.1441>

-
- Wee, D., Kawung, G. M. V., & Masloman, I. (2024). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(2), 133–145. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/53859>
- Wibowo, W., & Endraswati, H. (2025). Potret Empiris Zakat dan Pengentasan Kemiskinan: Systematic Literature Review. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 10(2), 319–344. <https://doi.org/10.36908/ESHA.V10I2.1408>